

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa pubertas, remaja mengalami pematangan fisik seperti perubahan proporsi tubuh, tinggi badan dan berat badan, serta pematangan fungsi seksual. Perubahan ini terjadi secara cepat, terutama pada masa remaja awal (Diananda, 2019). Selama masa remaja, kadar hormon di dalam tubuh mengalami proses perubahan dan peningkatan kelenjar. Perubahan hormon tersebut berhubungan dengan mekanisme terbentuknya jerawat. Hormon yang paling berperan dalam terbentuknya jerawat adalah hormon androgen. Peningkatan hormon androgen merupakan salah satu pemicu munculnya *acne vulgaris* pada remaja. Hormon androgen merangsang kelenjar sebacea pada kulit, untuk menstimulus aktivitas kelenjar sebacea pada wajah, leher, dan dada sehingga menyebabkan kulit berminyak dan munculnya komedo (Siahaan et al., 2020).

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia. Hurlock (2013) menggambarkan masa remaja sebagai masa transisi, khususnya masa ketika seseorang secara fisik dan psikologis beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja belum bisa dikategorikan sebagai anak-anak, namun juga belum bisa dikategorikan sebagai orang dewasa. Menurut Monks et al., (2006) rentang usia pada periode remaja dimulai dari usia 12 -21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut: a. Remaja awal (12-15 tahun); b. Remaja menengah (15–18 tahun); c. Remaja akhir (18-21 tahun). Hal ini diikuti oleh penjelasan Agustriyana (2017) mengenai perkembangan masa remaja (*adolescence*) dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun.

Perubahan fisik yang dialami remaja menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu (Fhadila, 2017). Pengaruh dari perubahan fisik akan memunculkan pandangan remaja dalam menilai

penampilannya. Salah satu masalah penampilan yang dihadapi remaja adalah munculnya penyakit kulit yang biasa disebut *acne vulgaris*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor hormonal yang terjadi di masa pubertas (Meity & Dwi Andjarsari, 2020). Dalam istilah medis, *acne vulgaris* dikenal sebagai jerawat. Menurut Global Burden of Disease 2010, *acne vulgaris* mempengaruhi 85% pada usia 12-25 tahun, dan 50% lainnya berlanjut hingga dewasa (Lynn et al., 2016). *Acne vulgaris* dapat menyerang hampir semua remaja, dengan prevalensi hingga 90%, karena merupakan tanda pubertas. Serangan terjadi lebih awal pada wanita daripada pria, mungkin karena pubertas anak perempuan lebih awal (Sibero et al., 2019). Hasil penelitian (A. M. Pratama et al., 2023) didapatkan hasil bahwa jumlah terbanyak penderita *acne vulgaris* dialami oleh perempuan sebanyak 69%, dengan usia penderita terbanyak adalah 12-22 tahun.

Prevalensi *acne vulgaris* mencapai 40-80% kasus di Asia Tenggara. Sedangkan menurut catatan dermatologi penggunaan kosmetik Indonesia, terjadi peningkatan penderita *acne vulgaris* di tahun 2006 sebanyak 60%, tahun 2007 sebanyak 80%, dan tahun 2009 mencapai angka 90% (Sibero et al., 2019). Saat ini, data terbaru dan terakurat mengenai prevalensi terjadinya *acne vulgaris* di Indonesia belum tersedia. Data yang tersedia hanya berupa laporan dari beberapa rumah sakit. Berdasarkan studi terhadap 121 pasien penderita *acne vulgaris* di sebuah rumah sakit pendidikan daerah Lampung tahun 2009-2011 ditemukan bahwa wanita (69,7%) lebih banyak menderita *acne vulgaris* daripada pria (30,3%), dengan persentase tertinggi (53,2%) pada kelompok usia 16-25 tahun (Krisandryka, 2021).

Belum tersedianya data terbaru mengenai tingkat prevalensi *acne vulgaris* di Indonesia diduga karena mulai ramainya iklan produk kecantikan yang membuat individu mulai memperhatikan kesehatan kulit dan penampilan mereka. Salah satu iklan yang sedang marak yaitu produk anti jerawat yang dipasarkan dengan *online consumer review* dan konten yang diproduksi oleh *beauty influencer* untuk mengulas produk di media sosial. Hasil penelitian Rizqi et al., (2022) menunjukkan sebanyak 43,6% responden memiliki keinginan untuk membeli produk anti jerawat setelah

melihat konten produk anti jerawat di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konten media sosial berdampak pada niat responden untuk membeli produk perawatan jerawat.

Menurut *survey* penelitian di Amerika tahun 2000, angka kejadian *acne vulgaris* sekitar 60-70%, dan di Indonesia sekitar 85-100% kasus *acne* terlihat pada wanita usia 14-17 tahun dan pria usia 16-19 tahun (wibawanti et al., 2017). *Acne vulgaris* mempengaruhi 9,4% dari populasi global, menjadikannya populasi penyakit paling umum kedelapan di dunia. Menurut Kelompok Kajian Dermatologi Kosmetika Indonesia PERDOSKI (2013), *acne vulgaris* merupakan penyakit terbanyak ketiga dilihat dari jumlah pengunjung Departemen Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin di Rumah Sakit dan Klinik Kulit. Menurut Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FKUI/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo-Jakarta di Indonesia, angka kejadian *acne vulgaris* sebanyak 95-100% terjadi pada pria dan 83-85% terjadi pada perempuan berusia 16-17 tahun, sedangkan pada usia dewasa, 12% wanita dan 3% pria mengalami *acne vulgaris* (Permatasari & Ratnawati, 2019)

Menurut Zaenglein et al (2016), *acne vulgaris* adalah penyakit kulit menahun yang disebabkan oleh peradangan menahun pada pilosebacea, ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, nodul, dan kista pada daerah predileksi. Kelenjar sebacea biasanya terdapat pada wajah, leher, dada, dan punggung bagian atas. *Acne vulgaris* merupakan salah satu penyakit kulit yang banyak dikeluhkan terutama pada remaja karena dapat merusak kepercayaan diri (Wibawa & Winaya, 2019). Eyüboğlu et al (2018) menyebutkan jerawat juga dikaitkan dengan beban psikologis yang besar. Jerawat sering menyebabkan luka pada wajah, dan bagian tubuh lainnya yang dapat menyebabkan rasa malu, rasa bersalah dan isolasi sosial. Remaja berjerawat mungkin mengalami masalah perilaku dan emosional selama periode sensitif ini, seperti mengalami ketidakpuasan dan rasa malu karena penampilan mereka dan penurunan kepercayaan diri.

Matheus et al., (2018) mengungkapkan bahwa *acne vulgaris* bukanlah penyakit yang mengancam nyawa, tetapi dapat menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan, rendah diri, kurang percaya diri, penarikan sosial, depresi dan bunuh diri. Perasaan negatif tersebut berdampak pada kepercayaan diri remaja. Hasil wawancara awal dari penelitian yang dilakukan oleh Umamy et al., (2023) bahwa 10 siswa dari 3 kelas menuturkan alasan tidak percaya diri mereka dikarenakan takut melakukan kesalahan, dan malu terhadap bentuk fisiknya. Sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Resa & Soetjningsih (2022) dengan mewawancarai 6 siswa di salah satu SMA di Salatiga, dinyatakan kesimpulan bahwa kurangnya rasa percaya diri berasal dari perasaan takut salah karena ketidakpastian tentang kemampuan mereka, kritik dari teman, dan juga penampilan fisik. Kepercayaan diri remaja biasanya berkaitan dengan perkembangan fisik. Oleh karena itu remaja sangat memperhatikan bentuk tubuhnya, remaja yang puas dengan bentuk tubuhnya akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, begitupun sebaliknya (Mardiyanti et al., 2022).

Penelitian Fithriyana (2019) membuat asumsi bahwa remaja berjerawat kurang memiliki kepercayaan diri yang positif karena mereka tidak bahagia dengan penampilan dan kondisi fisiknya. Akibatnya, para remaja ini malu dengan tubuhnya, bahkan tidak mensyukuri kondisinya, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa rasa percaya diri negatif yang dimiliki oleh remaja berjerawat dapat dilihat dari perilakunya yang menunjukkan bahwa mereka tidak puas, malu, kecewa, dan menolak kondisinya. Mereka juga mengatakan jerawat cukup mengganggu karena berkaitan dengan penurunan rasa percaya diri karena menurunnya keindahan wajah penderitanya.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan sendiri, merasa bebas untuk bertindak atas keinginan sendiri, bertanggung jawab, bersikap sopan dalam interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, dan menyadari kekuatan dan kelemahan

diri (Tanjung & Amelia, 2017). Definisi ini sejalan dengan, teori yang diberikan oleh Hakim (2002) bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap setiap aspek kelebihan dirinya, dan keyakinan ini memberinya perasaan mampu mencapai berbagai tujuan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Kepercayaan diri timbul apabila seseorang dapat mengetahui dan memutuskan tindakan apa yang akan dilakukannya untuk menyelesaikan sesuatu. Rasa percaya diri lahir ketika seseorang bertekad untuk melakukan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya (Ifdil et al., 2017). Beberapa ciri kepercayaan diri yaitu tetap tenang dalam mengerjakan sesuatu, memiliki potensi dan kemampuan yang cukup, mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada suatu kondisi, berada dalam kesehatan mental dan fisik yang menunjang penampilan, cerdas, mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi, selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, serta memiliki tingkat pendidikan yang memadai (Velyna, 2021). Karakteristik orang yang rendah diri adalah menutup diri, cenderung pendiam, kurang aktif, sulit berbicara di depan orang lain, ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapatnya, dan masih melakukan ujian dan mencontek ujian, melakukan tugas. Ketika dihadapkan pada suatu keputusan, seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah akan berjuang dan akan lebih sering bergantung pada orang lain (Amri, 2018). Rasa percaya diri sangat penting bagi setiap individu. Dengan kepercayaan diri, individu dapat menghadapi masalah, mengatasi tantangan baru, percaya pada diri sendiri di saat sulit, dan menumbuhkan sikap positif tanpa mempedulikan berbagai situasi dan kondisi yang ada (Surya et al., 2017).

Konsep diri merupakan faktor penting dalam kepercayaan diri seseorang karena itu perlu lebih memperhatikan konsep diri tanpa mengabaikan faktor lainnya (Rola et al., 2018). Menurut hasil perhitungan dari penelitian (Sholiha & Aulia, 2020) diperoleh 48% kepercayaan diri dipengaruhi oleh konsep diri, sedangkan 52% faktor eksternal lainnya dipengaruhi oleh pendidikan. Hurlock (2013) memberikan pandangan bahwa konsep diri merupakan pemahaman dan harapan seseorang tentang

diri yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam realitas sesungguhnya, baik secara fisik maupun psikis. Burns (1993) mengatakan konsep diri terdiri dari semua keyakinan dan penilaian seseorang untuk menjadi diri sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Novilita & Suharnan, 2013) di mana konsep diri adalah persepsi seseorang tentang siapa mereka sebagai manusia, serta pengetahuan dan pemahaman mereka tentang siapa mereka, serta persepsi mereka tentang apa yang orang lain pikirkan dan rasakan tentang mereka. Konsep diri adalah konsep dasar tentang diri, pikiran dan pendapat pribadi, kesadaran akan apa dan siapa diri sendiri, bagaimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tingkat idealisme yang dikembangkannya (Sandhaningrum et al., 2013).

Pada dasarnya, konsep diri dibedakan dengan konsep diri positif dan negatif. Masela (2019) menjelaskan konsep diri positif dikaitkan dengan evaluasi diri positif dan harga diri positif. sedangkan konsep diri negatif dikaitkan dengan evaluasi diri negatif, kebencian diri, perasaan rendah tentang diri sendiri, dan kurangnya perasaan tentang rasa hormat dan penerimaan pribadi seseorang. Montana menjelaskan beberapa ciri individu yang memiliki konsep diri positif yaitu: bertanggungjawab atas perbuatannya, berani mengambil resiko terhadap tindakannya, menerima kritik, percaya bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung pada apa yang telah diusahakan, menerima kegagalan dan berusaha mengatasinya, mampu menjalankan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, bercita-cita menjadi pemimpin, mandiri, mudah beradaptasi dan berdampak terhadap lingkungan. Sementara untuk ciri-ciri orang dengan konsep diri negatif yaitu: tidak berani mengambil resiko, takut akan kegagalan, tidak tahan tekanan, tidak tahan kritik, mudah dipengaruhi orang lain, motivasi belajar dan bekerja rendah, mudah terseret dalam kenakalan remaja, menghindari peran sebagai pemimpin, sulit beradaptasi dengan lingkungan, mudah frustrasi dan melimpahkan kesalahan pada orang lain (Subaryana, 2015).

Individu dengan konsep diri positif, cenderung memiliki penilaian diri yang stabil, memiliki motivasi yang besar tentang diri sendiri, sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan ketidakstabilan dalam

menilai diri, tidak adanya daya juang atau motivasi untuk diri sendiri (Merlin et al., 2021). Ma'ruf (2019) menuturkan individu dengan konsep diri yang positif memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap dirinya, kemampuannya, serta segala kelebihan dan kekurangannya. konsep diri sendiri. Konsep diri akan mempengaruhi hubungan perilaku sosial individu satu dengan individu lain. Konsep diri yang tinggi atau positif akan mempengaruhi perilaku positif. Konsep diri seseorang diungkapkan melalui sikapnya yang merupakan aktualisasi dari orang tersebut (Haque et al., 2022).

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan menerima dirinya sendiri, peduli terhadap lingkungannya, dan tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang akan berdampak negatif pada dirinya. Remaja dengan konsep diri negatif, sebaliknya mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif di lingkungannya dan kurang dapat menerima diri sendiri sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri (Madhy & Purba, 2022). Remaja dengan konsep diri negatif sering menunjukkan emosi dan perilaku yang lebih buruk ketika menanggapi tanggapan orang lain dan kurang mampu memberikan umpan balik positif kepada orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri negatif atau buruk akan menunjukkan perilaku yang tidak pantas secara sosial, seperti menarik diri, bertindak agresif, dan mencari pembalasan atas perlakuan tidak adil. Dampak dari buruknya pengembangan konsep diri pada remaja, yaitu sulit dalam berperilaku sosial yang baik dan kurang menghargai orang lain (Apriliyanti et al., 2016).

Dalam penelitian S. Pratama & Saragih, (2022) mengenai Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK Melati Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022, diperoleh hasil bahwa konsep diri menjadi gagasan yang mendasari pembentukan kepercayaan diri pada individu. Sejalan dengan pembahasan yang sudah diurai diatas, peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 10 Mei 2023 dengan menggunakan *google form*. Studi pendahuluan ini dibuat dan disebarikan kepada responden yang berusia antara 12-21 tahun dan berdomisili di wilayah Bekasi. Rancangan studi pendahuluan ini dibuat berdasarkan studi

*paper* dari sumber acuan khusus berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dan pengembangan dari teori para ahli. Studi awal pendahuluan dibuat berdasarkan aspek konsep diri dari (Calhoun & Acocella, 1990) dan aspek kepercayaan diri dari (Lauster, 1999). Rancangan studi pendahuluan dibuat menjadi beberapa pernyataan dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Selanjutnya, studi pendahuluan disebarkan kepada 17 responden remaja perempuan.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebanyak 64,7% responden kecewa karena mengalami kulit berjerawat, dan 35,3% lainnya tidak merasa kecewa. Sebanyak 82,4%, menganggap bahwa kulit berjerawat membuat diri mereka kurang percaya diri, dan 17,6% lainnya tetap merasa percaya diri walaupun memiliki kulit berjerawat. Berdasarkan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor internal berupa konsep diri, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pada remaja perempuan yang mengalami masalah dengan perubahan fisik, terutama munculnya *acne vulgaris* (jerawat).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan yang telah ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umamy et al., (2023) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Pasca Pandemi di SMP Negeri 42 Semarang mengambil sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Proportional Random Sampling. Dari penelitian ini ditemukan bahwa hasil perhitungan uji korelasi konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang ditunjukkan dengan  $r$  hitung  $0,320 > r$  tabel  $0,195$ . Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang



positif dan signifikan dengan kepercayaan diri, dan hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa pasca pandemi di SMP Negeri 42 Semarang dapat diuji secara empiris dengan menggunakan data yang terkumpul dan diterima.

Penelitian Haque et al., (2022) dengan judul Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Berprestasi Kelas XI Di SMK, merupakan penelitian dengan menggunakan uji validitas teknik korelasi Spearman. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi Spearman, terdapat korelasi atau hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri. Hal ini terlihat pada koefisien korelasi sebesar 0,834 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa berprestasi kelas XI SMK Antartika 2 Sidoarjo. Korelasi positif untuk koefisien harga berarti menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin positif konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang menyertainya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri maka semakin negatif kepercayaan diri seseorang.

Penelitian Sholiha & Aulia (2020) dengan judul Hubungan Self Concept dan Self Confidence, mengambil sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling yaitu teknik yang digunakan bila anggota atau unsur populasi tidak homogen dan terstratifikasi secara proporsional. Berdasarkan perhitungan korelasi product moment pearson, diperoleh nilai rxy sebesar 0,657 dengan r tab 1% sebesar 0,254, maka dari itu disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kepercayaan diri dan begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Madhy & Purba (2022) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa/I Stambuk 2019 Universitas Medan Area, menggunakan 30 orang sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment. Berdasarkan temuan analisis korelasi r product moment, terdapat

hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri, dengan  $r_{xy} = 0,573$  dan signifikan  $p = 0,003 < 0,05$ . Hal ini mengandung arti bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri, dengan anggapan bahwa semakin baik tingkat konsep diri maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Begitupun sebaliknya, semakin buruk tingkat konsep diri, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri.

Penelitian Merlin et al., (2021) dengan judul Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara, merupakan jenis penelitian cross-sectional. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik consecutive sampling. Sampel penelitian sebanyak 50 responden dengan kriteria tertentu. Dari hasil uji statistik yang menunjukkan hasil  $p\text{-value} < 0,05$  berarti ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan pasien kanker payudara. Pasien dengan konsep diri negatif memiliki persepsi diri yang negatif terhadap dirinya sendiri dan tidak dapat menerima penyakitnya sebagai bagian dari dirinya.

Merujuk pada pembahasan tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah, apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri remaja perempuan penderita *acne vulgaris* di wilayah Bekasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri remaja perempuan penderita *acne vulgaris* di wilayah Bekasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi berbagai elemen masyarakat, mengenai hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri remaja perempuan penderita *acne vulgaris*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu psikologi dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat positif mengenai keterkaitan antara konsep diri dengan kepercayaan diri remaja perempuan penderita *acne vulgaris*. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan konsep diri yang positif adalah salah satu cara mengembangkan kepercayaan diri seseorang.

